

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, memahami pandangan ustaz terhadap amalan tersebut, serta menganalisis motivasi santri dalam mengikutinya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan ustaz dan para santri, serta analisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembacaan Ayat Kursi pada Awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru dilaksanakan secara berjamaah oleh seluruh santri setelah shalat Dhuha, dipimpin oleh ustadz, dan dibaca sebanyak 360 kali. Tradisi ini telah menjadi bagian dari rutinitas tahunan pondok dalam menyambut tahun baru Islam. Praktik ini bukan sekadar rutinitas keagamaan, tetapi telah menjadi bentuk pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata para santri. Dalam kerangka *Living Qur'an*, pembacaan Ayat Kursi menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dihafal dan dibaca secara tekstual, tetapi juga dihidupkan melalui budaya, spiritualitas, dan praktik kolektif yang membentuk karakter keislaman di lingkungan pesantren.

2. Pemahaman ustaz terhadap pembacaan Ayat Kursi sangat positif dan mendalam secara spiritual. Ustaz memandang Ayat Kursi sebagai ayat paling agung dalam Al-Qur'an, yang memiliki keutamaan besar sebagai perlindungan diri, penentram hati, serta dzikir yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram dianggap sebagai upaya spiritual untuk memulai tahun baru Hijriyah dengan suasana penuh keberkahan, perlindungan, dan penguatan tauhid. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan nilai religius dalam diri santri.

3. Motivasi santri dalam mengikuti pembacaan Ayat Kursi sangat bervariasi, dan dapat dianalisis melalui tiga pendekatan utama:

Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, motivasi santri meliputi ketenangan hati, kebutuhan rasa aman, kebersamaan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri dalam meningkatkan iman.

Berdasarkan teori motivasi Islam, motivasi mereka mencakup aspek *jismiyah* (perlindungan), *nafsiyah* (ketenangan jiwa), dan *rûhiyah* (kedekatan dengan Allah).

Menurut teori motivasi umum, santri termotivasi oleh dorongan pribadi (biogenetis), pengaruh lingkungan (sosiogenetis), serta keimanan dan keyakinan pada fadhilah Ayat Kursi (teogenetis).

Motivasi-motivasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan santri dalam pembacaan Ayat Kursi tidak bersifat tunggal, melainkan hasil dari perpaduan antara kesadaran individu, pengaruh sosial, dan kekuatan iman.

Kegiatan pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru bukan sekadar ritual tahunan, tetapi merupakan praktik Living Qur'an yang hidup dan dinamis. Kegiatan ini tidak hanya mencerminkan keberagamaan kolektif, tetapi juga memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan santri, baik secara mental, sosial, maupun spiritual. Melalui pendekatan teoritis yang telah digunakan, dapat disimpulkan bahwa pembacaan Ayat Kursi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter religius dan motivasi keberagamaan santri secara menyeluruh

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembacaan Ayat Kursi pada awal bulan Muharram di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan khusus bagi peneliti selanjutnya:

1. Mengembangkan Kajian di Lokasi yang Lebih Luas

Penelitian ini hanya dilakukan di satu pondok pesantren. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian serupa di pesantren atau komunitas Islam lainnya untuk melihat bagaimana praktik Living Qur'an berkembang dalam konteks yang berbeda. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an

menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat Muslim di berbagai daerah.

2. Menambahkan Perspektif yang Lebih Beragam

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pada prosesi, pemaknaan oleh ustaz, dan motivasi santri. Penelitian ke depan dapat menambahkan sudut pandang lain, seperti pengaruh kegiatan ini terhadap perilaku santri dalam jangka panjang, atau bagaimana kegiatan serupa membentuk kesadaran religius dalam lingkungan pesantren.

3. Menggunakan Metode dan Teori yang Lebih Mendalam

Penelitian ini menggunakan teori motivasi dan pendekatan Living Qur'an. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi teori lain seperti psikologi religius, pendidikan karakter Islami, atau studi antropologi agama, untuk melihat secara lebih dalam dampak pembacaan Al-Qur'an dalam pembentukan kepribadian atau identitas religius santri.

4. Mengangkat Tradisi Keagamaan Lain yang Berbasis Al-Qur'an

Selain pembacaan Ayat Kursi, masih banyak praktik keagamaan lain di lingkungan pesantren yang juga berakar pada Al-Qur'an, seperti pembacaan Yasin, tahlil, doa-doa harian, atau amalan malam tertentu. Penelitian selanjutnya dapat mengangkat tradisi tersebut agar semakin memperluas pemahaman tentang bagaimana umat Islam menghidupkan Al-Qur'an dalam tradisi mereka.